

# KONSELING ABANGAN PERSPEKTIF PSIKOTERAPI ISLAM

Fiqoini Istiqomah <sup>1\*</sup>, Bambang Subahri

<sup>1</sup> Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia

\*Corresponding author: [fiqoini.istiqomah@gmail.com](mailto:fiqoini.istiqomah@gmail.com)

## Abstrak:

Clifford Geertz dikenal dengan teori trikotominya, yakni abangan, santri, dan priyayi dalam masyarakat Jawa. Salah satu budaya Jawa dalam buku Agama Jawa karya Geertz adalah praktik pengobatan, praktik ini dilakukan oleh praktisi khusus yang dikenal sebagai dukun, yang identik dengan masyarakat Jawa varian abangan. Dalam praktiknya, dukun menerapkan asas-asas dan fungsi bimbingan dan konseling, praktik ini kemudian disebut sebagai konseling abangan. Pengobatan ini tidak hanya mengobati penyakit fisik yang nampak saja, melainkan juga mengobati penyakit psikis yang tidak nampak. Praktik ini perlu ditinjau menggunakan kacamata psikoterapi Islam. Ada pun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah psikoterapi Islam milik Abu Zaid al-Balkhi tentang kesehatan jiwa Islam. Berbeda dengan teori psikoterapi Islam milik ilmuwan lain seperti ar-Razi, al-Ghazali, dan Ibnu Sina yang lebih fokus kepada penggolongan jiwa manusia dan tingkatannya, konsentrasi bahasan al-Balkhi adalah kontruksi manusia yang terdiri dari jasmani dan rohani. Dimana hal ini sangat relevan dengan praktik konseling abangan. Penelitian ini berfokus pada bagaimana praktik konseling abangan dalam buku Agama Jawa, serta bagaimana pandangan psikoterapi Islam terhadapnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena menekankan pada penafsiran data yang ditunjukkan dalam bentuk deskripsi. Sementara jenis penelitian ini termasuk kepada studi pustaka, karena data yang dianalisis berupa sumber tertulis, yakni buku Agama Jawa karya Clifford Geertz.

**Kata kunci:** konseling, abangan, psikoterapi Islam

## Pendahuluan

Konseling merupakan pemberian bantuan yang dilakukan seorang profesional untuk membantu klien menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.<sup>1</sup> Proses pemberian bantuan tersebut berangkat dari peran manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain dalam hidupnya. Saling membatu sesama merupakan salah satu pedoman hidup yang dianut oleh masyarakat Jawa. Dalam kebudayaannya, masyarakat Jawa secara tidak langsung juga melakukan proses konseling, yakni praktik pengobatan yang dilakukan oleh dukun. Hal ini diungkapkan oleh Clifford Geertz dalam bukunya yang bertajuk *The Religion of Java* (Agama Jawa). Dalam buku tersebut Geertz melakukan penelitian di kota Mojokuto mengenai kebudayaan masyarakat Jawa. Terdapat satu pembahasan yang menarik, yaitu praktik pengobatan yang dilakukan oleh dukun, yang mana dalam pelaksanaannya sama seperti proses konseling.

Dalam penelitiannya, Geertz menggolongkan masyarakat Jawa kedalam 3 (tiga) varian, yaitu *abangan*, *santri*, dan *priyayi*. Praktik pengobatan yang dilakukan oleh dukun, dalam masyarakat Jawa lebih identik dengan varian *abangan*, meskipun varian *santri* dan *priyayi* juga memiliki praktisi dukun, namun jumlahnya sedikit.<sup>2</sup> Berdasarkan hal tersebut, maka praktik pengobatan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa varian *abangan* ini oleh Peneliti disebut dengan konseling *abangan*. Dalam praktiknya, konseling *abangan* yang dilakukan oleh dukun tersebut, menggunakan prinsip dasar yang sama dengan psikoterapi. Karena sejatinya konseling dan psikoterapi bukanlah hal yang jauh berbeda, yakni memberikan bantuan kepada klien.

Bentuk bantuan yang dilakukan manusia untuk manusia lain bisa terletak di berbagai aspek kehidupan, baik yang nampak maupun yang tidak nampak sekalipun. Bantuan yang nampak sudah jelas berbentuk fisik yang langsung dinikmati manfaatnya. Sedangkan bantuan yang tidak nampak bisa berbentuk dukungan psikis yang diberikan kepada seseorang yang membutuhkannya. Dukungan psikis tersebut diberikan khususnya kepada seseorang ketika memiliki permasalahan, yakni pada sisi dalam (jiwa) yang mana hal tersebut dapat memengaruhi perilakunya, dan juga memengaruhi cara berpikir serta cara

---

<sup>1</sup> Prayitno, dkk, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 13.

<sup>2</sup> Clifford Geertz, *Agama Jawa* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2013), xxv.

merasanya.<sup>3</sup> Proses pemberian bantuan psikis ini dilakukan agar seseorang dapat mendapatkan ketenangan batin, dapat tumbuh dengan optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki, serta dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungannya.

Namun, kebanyakan yang sering kita temui saat ini adalah pribadi yang kurang berkembang dan rapuh. Potensi baik yang ada pada diri mereka menjadi tidak berkembang secara optimal, seperti mereka yang berbakat tidak dapat mengembangkan bakatnya, atau seseorang dengan kecerdasan tinggi namun tidak terangsang dan terfasilitasi dengan baik yang membuat karunia Allah SWT berupa kecerdasan tersebut menjadi terbuang sia-sia.<sup>4</sup> Karena itulah diperlukan bantuan yang berupa bimbingan dan konseling.

Indonesia merupakan bangsa yang majemuk, terdiri dari beragam suku, ras, agama dan budaya yang tersebar di seluruh wilayah yang ada di nusantara. Salah satu suku di Indonesia yang memiliki kebudayaan besar adalah suku Jawa. Secara etimologi budaya dapat dikatakan bahwa yang disebut suku bangsa Jawa adalah orang-orang yang secara turun temurun menggunakan bahasa Jawa dengan ragam dialek kehidupan sehari-hari dan bertempat tinggal di daerah Jawa Tengah atau Jawa Timur serta mereka berasal dari daerah tersebut.<sup>5</sup>

Suku-suku bangsa Indonesia, khususnya suku Jawa sebelum kedatangan pengaruh hinduisme telah hidup teratur dengan animisme dan dinamisme sebagai akar religiusitas, dari hukum adat sebagai pranata sosial mereka. Religi animisme dan dinamisme yang menjadi akar budaya asli Indonesia khususnya masyarakat Jawa cukup memiliki daya tahan yang kuat terhadap pengaruh kebudayaan-kebudayaan yang telah berkembang maju.<sup>6</sup> Sehingga istilah Kejawen hampir sama dengan Jawa, Jawanologi, agama Jawa dan lain sebagainya. Kejawen merupakan campuran kebudayaan Jawa asli dengan agama pendaatang-

---

<sup>3</sup> Prayitno, dkk, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, 26.

<sup>4</sup> Prayitno, dkk, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, 25.

<sup>5</sup> Budiono Herususanto, *Symbolisme dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Hanindita Graha Widya, 2005), 37.

<sup>6</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 25.

pendatang yaitu Hindu, Budha, Islam dan Kristen. Diantara campuran tersebut yang paling dominan adalah agama Islam.<sup>7</sup>

Pandangan orang Jawa, kebudayaannya bukan merupakan suatu kesatuan yang homogen. Mereka sadar akan adanya suatu keanekaragaman yang sifatnya regional, sepanjang daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Peradaban ini mempunyai suatu sejarah kesusasteraan dan memiliki kesenian yang maju berupa seni tari-tarian dan seni suara, serta yang ditandai oleh suatu kehidupan keagamaan yang merupakan, campuran agama Hindu, Buddha dan Islam.<sup>8</sup> Perbedaan-perbedaan dalam menilai praktis agama itu sudah menjadi bagian kehidupan orang Jawa sejak munculnya Islam. Pada masa itu sudah menjadi bagian kehidupan beragama terimbas oleh pemikiran animistis serta apa yang dinamakan doktrin dan praktik Hindu-Budha yang bergabung menjadi satu, lahan subur bagi magis, mistisisme, pengagungan jiwa-jiwa yang sakti dan sebagainya.<sup>9</sup>

Suku Jawa kental dengan masyarakat budayanya, atau biasa kita menyebutnya kebudayaan Jawa. Kebudayaan Jawa merupakan hasil pemikiran orang-orang Jawa yang kemudian diabadikan melalui tradisi turun-temurun dan mengakar kuat dalam sendi kehidupan orang Jawa. Kebudayaan bagi orang Jawa memiliki nilai dan filosofi hidup di dalamnya. Mempertahankan dan melestarikan kebudayaan Jawa adalah sebuah keharusan. Kebudayaan Jawa tercermin dari pemikiran orang Jawa yang sistematis. Dalam segala aktifitas kehidupan, orang Jawa selalu menerapkan filosofi budi luhur, budi pekerti, dan etika sebagai tiga hal yang saling terkait.<sup>10</sup> Masyarakat Jawa dalam kehidupannya menghasilkan kebudayaan, kebudayaan tersebut tercermin dalam perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, kehidupan manusia dan masyarakat Jawa sebagai makhluk sosial juga selalu dihadapkan dengan segala bentuk permasalahan hidup, sehingga manusia selalu dituntut mencari berbagai cara untuk mengatasi setiap permasalahan hidupnya.

---

<sup>7</sup> Krisnia Maharani Tandjung, *Kejawen* (Malang: Yayasan Yusula, 2005), 13.

<sup>8</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, 26.

<sup>9</sup> Sumuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1988), 3.

<sup>10</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa (Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa)*, (Jakarta: PT Gramedia, 1984), 1.

Pada zaman kerajaan Mataram, seluruh kerajaan di bagi kedalam tiga lapisan wilayah atau Mandala secara konsentris yaitu, Nagara atau Negara, *Nagaragung* atau *Nagarigung* dan *Mancanegara* atau *Mancanegeri*. Berkaitan daerah budaya tersebut, *Nagaragung* atau *Nagarigung* merupakan nama lain dari daerah Kejawen. Koentjaraningrat mengatakan bahwa Kejawen merupakan “Agama Jawi” atau bentuk agama Islam orang Jawa adalah suatu kompleks keyakinan dan konsep-konsep Hindu-Budha yang cenderung ke arah mistik, yang tercampur menjadi satu dan diakui sebagai agama Islam. Sedangkan agama Islam Santri tidak sama sekali bebas dari unsur-unsur animisme dan unsur Hindhu-Budha, tetapi lebih dekat pada dogma-dogma ajaran Islam yang sebenarnya. Tentang bagaimana asal mula lahirnya Jawa Kejawen atau bisa disebut Islam *abangan*.<sup>11</sup>

Clifford Geertz dalam bukunya Agama Jawa, ia melakukan studi riset di kota Mojokuto Jawa Timur, kota ini berpenduduk sekitar 20.000 orang yang terdiri dari 18.000 orang Jawa, 1.800 orang Cina dan selebihnya orang Arab, India, dan minoritas lainnya.<sup>12</sup> Lima jenis mata pencaharian utama; petani, pedagang kecil, tukang yang mandiri, buruh kasar dan guru, administrator atau pegawai kerah putih, mewakili penduduk Jawa di Mojokuto, yang dikelompokkan menurut kegiatan ekonomi mereka. Demikian juga penggolongan penduduk menurut pandangan mereka, baik dari kepercayaan agama, preferensi etis dan ideologi politik, menghasilkan tiga tipe utama kebudayaan yang mencerminkan organisasi moral kebudayaan Jawa sebagaimana terwujud di Mojokuto. Tiga tipe kebudayaan ini adalah *abangan*, santri, dan *priyayi*.<sup>13</sup>

Dalam bukunya yang bertajuk Agama Jawa, Clifford Geertz menyuguhkan fenomena agama Jawa ke dalam tiga varian tersebut. Dimana bukan Geertz yang menemukan istilah *abangan*, santri, dan *priyayi* tersebut, karena istilah tersebut sudah dipakai di kalangan masyarakat Jawa itu sendiri. Namun, Geertz-lah yang pertama kali

---

<sup>11</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, 27.

<sup>12</sup> Clifford Geertz, *Agama Jawa*, xxv.

<sup>13</sup> Clifford Geertz, *Agama Jawa*, xxx.

mensistematisasi istilah-istilah tersebut sebagai perwakilan kelompok-kelompok kultural yang penting.<sup>14</sup>

*Abangan*, yang merepresentasikan penekanan pada aspek animistik dari sinkretisme Jawa yang serba melingkupi dan secara luas terkait dengan elemen petani. Santri yang mewakili penekanan pada aspek Islam dari sinkretisme dan umumnya dihubungkan dengan elemen pedagang. Serta *priyayi* yang menekankan aspek Hindu dan terkait dengan elemen birokratik. Dengan demikian, mereka semua adalah tiga subtradisi utama yang digambarkan oleh Clifford Geertz dalam bukunya *Agama Jawa*.<sup>15</sup> Mereka bukanlah jenis yang diada-adakan, tetapi merupakan istilah dan penggolongan yang diterapkan sendiri oleh orang Jawa.

Masyarakat Jawa pemeluk Islam, sebagian masih mengadopsi unsur-unsur agama nenek moyang, secara umum terbagi atas dua kategori besar. Pendapat ini dikemukakan oleh Koentjaraningrat, dengan golongan pertama disebut Islam santri atau Islam murni, dan golongan Islam Kejawen atau Agama Jawi yang sering disebut juga Islam *abangan*.<sup>16</sup> Lain pula dengan istilah yang digunakan Geertz, dengan penegasan istilah dari keduanya menjadi tiga sub varian, yaitu santri, *priyayi* dan *abangan*. Santri merupakan sebutan untuk muslim Jawa ortodoks, *priyayi* merupakan golongan bangsawan yang terpengaruhi oleh tradisi Hindu-Jawa, sedangkan *abangan* merupakan masyarakat desa yang menganut animisme. Terkait pandangan Geertz, Mark R. Woodward menyatakan bahwa Islam tidak pernah sungguh-sungguh dipeluk oleh masyarakat Jawa kecuali komunitas kecil para pedagang, dan hampir sama sekali tidak ada di lingkungan Keraton.<sup>17</sup>

Geertz menyimpulkan bahwa agama bagi manusia adalah urusan pribadi antara manusia dengan Tuhan. Namun, di lain sisi agama sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya sekitarnya. Simbol-simbol agama di masyarakat muncul bukan karena urusan

---

<sup>14</sup>Subair, "Abangan, Santri, Priyayi: Islam dan Politik Identitas Kebudayaan Jawa", *DIALEKTIKA*, vol. 9, no. 2, (2015), 39.

<sup>15</sup>Clifford Geertz, *Agama Jawa*, xxxi.

<sup>16</sup>Ihsan Sa'dudin, "Interaksi Sosial Komunitas Islam *Aboge* Dengan Masyarakat Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas", *Jurnal Tarbiyatuna*, Vol. 10, no. 1, (2019), 105.

<sup>17</sup> Mark R. Woodward, *Islam Jawa* (Yogyakarta: LKiS, 1999), 2.

pribadi antara manusia dan Tuhannya, melainkan sengaja diciptakan oleh manusia karena pengaruh lingkungan sosial dan budayanya. Karena bagi Clifford Geertz simbol sebagai suatu kendaraan yang menyampaikan suatu konsepsi tertentu.<sup>18</sup>

Tradisi keagamaan *abangan* dalam buku karya Clifford Geertz, yang paling utama terdiri atas pesta keupacaraan yang disebut *slametan*, kepercayaan yang luas dan kompleks terhadap makhluk halus serta serangkaian teori dan praktik pengobatan, sihir, serta magi, adalah subvarian pertama dalam sistem keagamaan umum orang Jawa, yang dibahas oleh Clifford Geertz. Sistem ini diasosiasikan dengan cara yang luas dan umum dengan desa orang Jawa.

Pembahasan teori dan praktik pengobatan yang dilakukan oleh masyarakat *abangan*, ini sangat menarik perhatian Peneliti karena ini berkaitan dengan proses konseling dan psikoterapi. Bisa dikatakan disana sudah terlaksana praktik pengobatan dan terapi oleh masyarakat Jawa varian *abangan* dalam kehidupan mereka, yang dilakukan oleh praktisi yang sudah mahir dan mumpuni dalam bidang tersebut, sama halnya dengan konseling dan psikoterapi yang harus dilakukan oleh tenaga ahli dan profesional.<sup>19</sup>

Pengobatan pada umumnya dibagi dalam dua kategori, yang *pertama* adalah pengobatan modern dan yang *kedua* adalah pengobatan tradisional. Pengobatan secara modern lebih dikenal sebagai pengobatan medis yang dalam pelaksanaannya menggunakan dan dilandasi oleh rasionalitas serta ilmiah, sedangkan pengobatan tradisional lebih condong kepada pengobatan yang tidak menggunakan bahan kimia ataupun alat-alat modern.<sup>20</sup> Praktik pengobatan yang dilakukan oleh masyarakat *abangan* di kota Mojokuto merupakan salah satu contoh aplikasi pengobatan tradisional.

Sistem pengobatan dapat dimasukkan ke dalam unsur sistem pengetahuan suatu bangsa yang dalam realisasinya dapat dimasukkan ke dalam unsur teknologi. Kebudayaan Jawa memiliki sistem

---

<sup>18</sup>Subair, "Abangan, Santri, Priyayi: Islam dan Politik Identitas Kebudayaan Jawa", *DIALEKTIKA*, vol. 9, no. 2, (2015), 39

<sup>19</sup> Clifford Geertz, *Agama Jawa*, 118.

<sup>20</sup> Kuncoro Bayu Prasetya, *Bahan Ajar Antropologi Kesehatan* (Semarang: UNNES, 2009), 13.

pengetahuan pengobatan yang sudah ratusan tahun digunakan oleh masyarakat Jawa, yakni sebelum masuknya teknik kedokteran modern. Sistem pengobatan tersebut disebut sebagai sistem pengobatan tradisional. Masyarakat Jawa sejak ratusan tahun sudah memiliki sistem pengobatan tradisional.<sup>21</sup>

Kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Jawa tercermin kedalam perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat sebagai makhluk sosial juga selalu dihadapkan dengan segala bentuk permasalahan hidup, sehingga manusia selalu dituntut mencari berbagai cara untuk mengatasi setiap permasalahan kesehatan. Kesehatan dan penyakit merupakan suatu masalah yang di hadapi manusia. Berbagai macam penyakit selalu muncul dalam setiap peradaban masyarakat dari masa kemasa, sehingga penyakit dalam suatu masyarakat menjadi ancaman manusia dalam mempertahankan kelangsungan hidup dari suatu kelompoknya.<sup>22</sup> Terapi merupakan suatu proses yang bertujuan untuk memberikan pengobatan kepada pasien yang memiliki permasalahan. Banyak terapi pengobatan masalah penyakit yang dialami setiap manusia, masing-masing memiliki cara tersendiri.

Tradisi atau adat yang membudaya dan melekat pada setiap diri individu akan diaplikasikan dalam bentuk kesehariannya, bukan hanya secara seremonial saja, melainkan juga dalam sikap kehidupan mereka, dimana hal ini dilakukan secara sadar maupun tidak sadar sebagai wujud dan penghormatan terhadap adat istiadat yang diwariskan secara turun temurun melalui pergaulannya dengan berbagai kekuatan alam, timbullah pemahaman di kalangan orang Jawa bahwa setiap gerakan, kekuatan dan kejadian di alam disebabkan oleh makhluk-makhluk yang berada di sekitarnya.<sup>23</sup>

Kepercayaan kepada roh dan makhluk halus bagi masyarakat Jawa varian *abangan* menempati kepercayaan yang mendasari misalnya perlunya melakukan *slametan*. Mereka percaya adanya memedi, lelembut, tuyul, demit, danyang, dan makhluk halus lainnya. Hal yang berpengaruh atas kondisi psikologis, harapan, dan kesialan yang tidak masuk akal. Semuanya melukiskan kemenangan kebudayaan atas alam,

---

<sup>21</sup> Bani Sudardi, "Konsep Pengobatan Tradisional Menurut Primbon Jawa", *Humaniora*, vol. 14, no. 1, (2002), 12.

<sup>22</sup> Kuncoro Bayu Prasetya, *Bahan Ajar Antropologi Kesehatan*, 13.

<sup>23</sup> Clifford Geertz, *Agama Jawa*, xxxi.

dan keunggulan manusia atas yang bukan manusia. Gambarnya adalah kebudayaan orang Jawa berkembang dan hutan tropis yang lebat berubah menjadi rumah dan persawahan, makhluk halus mundur ke sisa belantara, puncak gunung berapi, dan lain sebagainya.<sup>24</sup>

Kalau kepercayaan akan makhluk halus dan *slametan* merupakan sub-kategori paling umum dari masyarakat Jawa varian *abangan*, maka kompleksitas pengobatan, sihir, serta magi yang berpusat di sekitar peran seorang dukun merupakan sub-kategori yang ketiga. Pada hakikatnya, membatasi dukun pada konteks *abangan* saja tidaklah benar, karena kepercayaan dan ketidakpercayaan terhadap kekuatan dukun maupun kepada mereka sebagai orang-orang yang sebenarnya menjalankan seni perdukunan, tersebar di seluruh masyarakat Jawa, baik di kalangan *priyayi*, santri maupun *abangan*. Namun, frekuensi yang lebih besar dan lebih pentingnya hal itu dalam kehidupan sehari-hari serta mungkin lebih besarnya kepercayaan kepada perdukunan di kalangan *abangan*, dapat membenarkan anggapan bahwa dukun adalah sebuah fenomena yang sebagian besar ada di kalangan *abangan*, dengan dukun-dukun santri dan *priyayi* sebagai variasi sekunder.<sup>25</sup>

Bagi masyarakat desa terutama orang Jawa, mereka mempunyai dukun-dukun yang mereka percayai, baik itu dukun laki-laki maupun dukun perempuan untuk menyembuhkan penyakit-penyakit dan lain sebagainya, seperti yang dilakukan oleh masyarakat kota Mojokuto. Koentjoroningrat menyatakan bahwa dukun memiliki makna yang luas, bukan hanya dimaknai sebagai orang yang ahli dalam ilmu pengetahuan saja, melainkan juga orang yang menjalankan praktik penyembuhan tradisional, ilmu ghaib dan ilmu sihir pun mendapat sebutan sebagai dukun. Pengertian dukun bagi masyarakat Jawa adalah seorang yang pandai atau ahli dalam mengobati penyakit melalui “*Japa Mantera*” atau doa yang diberikan dukun kepada pasien.<sup>26</sup> Geertz membagi dukun ke dalam beberapa kategori, yakni dukun *bayi*, dukun *pijet*, dukun *prewangan*, dukun *calak* atau tukang khitan, dukun *wiwit*,

---

<sup>24</sup> Subair, “Abangan, Santri, Priyayi: Islam dan Politik Identitas Kebudayaan Jawa”, 40.

<sup>25</sup> Clifford Geertz, *Agama Jawa*, 117.

<sup>26</sup> Purwadi, *Dukun Jawa*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), 13.

dukun *temanten* atau ahli upacara pernikahan, dukun *jampi* atau tabib yang menggunakan tumbuh-tumbuhan sebagai obat, dukun *siver* atau spesialis dalam mencegah kesialan alami dan sebagainya.<sup>27</sup>

Penelitian kali ini menggunakan hasil penelitian milik Clifford Geertz tentang trikotomi masyarakat Jawa. Dalam penelitian tersebut Geertz terlalu mengelompokkan variasi *abangan* dan *putihan* (santri) dalam berbagai bentuk kehidupan bermasyarakatnya, tepatnya dalam budaya pengobatan. Penelitian kali ini mengungkap tentang praktik pengobatan yang dilakukan oleh dukun masyarakat Jawa varian *abangan* yang ada dalam buku Agama Jawa karya Clifford Geertz. Dimana sebagai akademisi di bidang keislaman, Peneliti kemudian melihat fenomena tersebut dengan menggunakan kacamata Psikoterapi Islam.

Berbeda dengan psikoterapi barat, manusia hendaknya mengembangkan kajian mengenai psikoterapi yang berdasarkan pendekatan diri kepada Tuhan yaitu Allah SWT dan hal ini telah terjawab dengan kemunculan psikoterapi Islam. Teori psikoterapi Islam yang akan Peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah milik Abu Zaid al-Balkhi tentang kesehatan Jiwa Islam. Al-Balkhi merupakan pencetus konsep kesehatan mental dan penyakit mental, sekaligus tokoh pelopor yang membedakan antara neurosis (penyakit saraf) dan psikosis (penyakit mental).<sup>28</sup>

Berbeda dengan teori psikoterapi Islam milik ilmuwan lain seperti ar-Razi, al-Ghazali, dan Ibnu Sina misalnya yang lebih fokus kepada penggolongan jiwa manusia dan tingkatannya, konsentrasi bahasan al-Balkhi adalah konstruksi manusia yang terdiri dari jasmani dan rohani. Menurut al-Balkhi, kesehatan jiwa seorang manusia erat kaitannya dengan kesehatan spiritual.<sup>29</sup> Maka, setiap individu yang sehat harus menjaga pikiran dan perasaannya.

## Metode

---

<sup>27</sup> Clifford Geertz, *Agama Jawa*, 117.

<sup>28</sup> Isnaini Mar'ah Azizah dan Aris Fauzan, "Kesehatan Jiwa Islam Terhadap Pemikiran Abu Zaid al-Balkhi dalam Buku *Masalibu al-Abdan wa al-Anfus*", *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, vol. 7, no. 2 (2021), 107.

<sup>29</sup> Isnaini Mar'ah Azizah dan Aris Fauzan, "Kesehatan Jiwa Islam Terhadap Pemikiran Abu Zaid al-Balkhi dalam Buku *Masalibu al-Abdan wa al-Anfus*", 108.

Artikel ini memakai metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Sumber data berasal dari literatur, baik yang berasal dari media cetak maupun dalam jaringan<sup>30</sup>. Semua data berkenaan dengan topik yang dibahas, yakni, konseling, budaya Jawa, keislaman, dan karya-karya Clifford Geertz. Analisis dilakukan dengan reduksi data, melakukan kategorisasi, dan memformulasikan kesimpulan.

### **Konseling *Abangan* dalam Buku Agama Jawa**

Praktik konseling yang dilakukan oleh masyarakat Jawa varian *abangan* dalam buku Agama Jawa terletak pada bagian satu, bab 8, “Pengobatan, Sihir, dan Magi”.<sup>31</sup> Praktik pengobatan tersebut dilakukan dengan tahapan yang sama seperti proses konseling, karena itulah Peneliti kemudian menyebutnya sebagai konseling *abangan*. Pengobatan yang dilakukan praktisi yang lebih akrab disebut dengan dukun tersebut tidak hanya mengobati masalah fisik saja, tetapi juga masalah psikis, hal ini yang membuat Peneliti memandang bahwa praktik tersebut perlu dikaji dengan menggunakan teori psikoterapi Islam.

Berdasarkan pengertian konseling yakni berbicara bersama antara konselor dengan klien membicarakan problem yang dikeluhkan oleh klien, kemudian merumuskan penyelesaian secara bersama-sama. Maka praktik pengobatan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa varian *abangan* juga melakukan hal yang sama. Seseorang yang dianggap orang pintar oleh masyarakat akan dimintai bantuan untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya, yang dikenal luas sebagai seorang dukun atau dalam bidang konseling disebut sebagai seorang konselor.<sup>32</sup>

Pada hakikatnya, membatasi dukun pada konteks *abangan* saja tidaklah benar, karena kepercayaan dan ketidakpercayaan terhadap kekuatan dukun maupun kepada mereka sebagai orang-orang yang sebenarnya menjalankan seni perdukunan, tersebar di seluruh masyarakat Jawa, baik di kalangan *priyayi*, santri, maupun *abangan*. Namun, frekuensi yang lebih besar dan lebih pentingnya hal itu dalam

---

<sup>30</sup> Zed, M. (2004). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.

<sup>31</sup> Clifford Geertz, *Agama Jawa*, xix.

<sup>32</sup> Prayitno, dkk, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, 9.

kehidupan sehari-hari serta mungkin lebih besarnya kepercayaan kepada perdukunan di kalangan *abangan*, dapat membenarkan anggapan bahwa dukun adalah sebuah fenomena yang sebagian besar ada di kalangan *abangan*, dengan dukun-dukun santri dan *priyayi* sebagai variasi sekunder.<sup>33</sup> Clifford Geertz menjelaskan bab ini dengan membagi pembahasan menjadi beberapa bagian di antaranya adalah sebagai berikut.

Sebuah penelitian menyebutkan bahwa secara lebih spesifik dikenal pembagian dukun berdasarkan keilmuannya yaitu ilmu hitam dan ilmu putih. Pembagian istilah dukun ilmu hitam terdiri dari dukun santet, guna-guna, dan *lintrik*. Sedangkan dukun ilmu putih didasarkan pada tujuan penyembuhan dan penyelenggara ritual adat.<sup>34</sup>

Sedangkan Clifford Geertz mengatakan bahwa masyarakat Jawa mengenal berbagai macam dukun dalam kehidupan mereka, biasanya seseorang merangkap menjadi berbagai jenis dukun. Seseorang yang mampu menjalankan beberapa keahlian ini sekaligus disebut dukun biasa atau hanya dukun saja, tanpa keterangan khusus dan dialah yang paling penting. Dialah ahli magi umum dalam masyarakat tradisional, berguna untuk semua orang yang sakit, baik fisik maupun psikologis, peramal kejadian masa depan, penemu barang hilang, penjamin peruntungan yang baik dan biasanya tidak segan mempraktikkan sedikit sihir kalau memang itu yang diminta orang.<sup>35</sup>

Seperti proses konseling pada umumnya, konseling *abangan* atau pengobatan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa varian *abangan* dilakukan agar klien dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya, sehingga dapat tumbuh dengan optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki dan dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungannya.<sup>36</sup>

Dijelaskan dalam hasil sebuah penelitian yang fokus mendeskripsikan pewarisan ilmu dukun penyembuh yang telah berlangsung di kerabat dukun. Pewarisan ilmu dukun tersebut sebagai

---

<sup>33</sup> Clifford Geertz, *Agama Jawa*, 117.

<sup>34</sup> Nur Ika Anisa & Siti Zurinaini, "Pewarisan Ilmu Dukun dalam Sistem Penyembuhan Tradisional", *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik*, vol. 30, no.1, (2017), 48.

<sup>35</sup> Clifford Geertz, *Agama Jawa*, 118.

<sup>36</sup> Prayitno, dkk, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, 10.

upaya untuk mendeskripsikan kelanggengan ilmu dukun penyembuh. Hasilnya adalah pewarisan ilmu perdukunan yang didominasi oleh keturunan. Terdapat siklus dimana dukun menerapkan pengetahuan perdukunannya kepada anak-anaknya atau keturunannya, yang kemudian dipercayai oleh generasinya dalam bentuk mitos dan praktik pengobatan yang dimiliki keluarga terdahulunya.<sup>37</sup>

Seorang dukun pada umumnya adalah anak dari praktisi yang sama. Namun, sekalipun kemampuan untuk menjadi seorang dukun setidaknya sebagian diwarisi, tetapi kemampuan yang sebenarnya tidak. Hal itu merupakan keahlian yang diperoleh lewat belajar. Apa yang dipelajari agak berbeda dari dukun ke dukun.

Dukun-dukun *priyayi* cenderung menekankan disiplin pertapa, yakni puasa yang panjang serta meditasi tanpa tidur untuk jangka waktu yang lama. Dukun santri biasanya menggunakan ayat-ayat al-Qur'an yang ditafsirkan secara mistik atau potongan-potongan magis dari tulisan Arab yang dilukis dengan hati-hati untuk dikunyah kemudian ditelan. Sedangkan dukun *abangan* cenderung lebih menekankan pada teknik yang spesifik, jimat, mantera, tumbuh-tumbuhan, ramuan obat dan sejenisnya.<sup>38</sup>

Menurut al-Balkhi, fungsi pokok seorang terapis dalam psikoterapi Islam adalah membimbing klien untuk mencapai taraf *nafs* yang lebih tinggi.<sup>39</sup> Hal ini selaras dengan pembagian tingkatan *nafs* menurut al-Ghazali yakni *mutmainnah* yang berarti jiwa yang tenang dari sikap gelisah, tingkatan berikutnya adalah *lammamah* atau jiwa yang gelisah kondisinya berseteru dengan *ghadab* (emosi marah) dan *syahwat* (nafsu). Kemudian tingkatan yang paling rendah adalah *nafs al-amarah bil-suu'* atau perlawanan dengan emosi dan hasrat didominasi oleh *ghadab* dan *syahwat*.<sup>40</sup>

---

<sup>37</sup> Nur Ika Anisa & Siti Zurinaini, "Pewarisan Ilmu Dukun dalam Sistem Penyembuhan Tradisional", *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik*, vol. 30, no.1, (2017), 48.

<sup>38</sup> Clifford Geertz, *Agama Jawa*, 118.

<sup>39</sup> Isnaini Mar'ah Azizah dan Aris Fauzan, "Kesehatan Jiwa Islam Terhadap Pemikiran Abu Zaid al-Balkhi dalam Buku *Masalibu al-Abdan wa al-Anfus*", 109.

<sup>40</sup> Dudun Ubaedullah, "Psikoterapi Perspektif Al-Ghazali", *Sabaja*, vol. 9, no. 2, (2019), 140.

Menurut hemat Peneliti, seorang dukun dalam praktik pengobatan masyarakat Jawa atau yang dalam istilah psikoterapi islam disebut sebagai terapis, atau dalam istilah konseling disebut sebagai konselor, haruslah benar-benar seseorang yang sudah mumpuni di bidang ini. Seorang dukun atau terapis dan konselor dituntut untuk memiliki taraf *nafs* yang lebih tinggi dari kliennya, yang dapat diperoleh melalui proses belajar dan ikhtiar yang panjang yang harus dilakukan oleh dukun atau terapis. Dengan demikian, dukun atau terapis harus senantiasa meningkatkan diri (tingkatan *nafs*-nya).

Menurut konseling, usaha seorang dukun atau konselor meningkatkan tingkatan *nafs* tersebut merupakan pelaksanaan dari asas keahlian. Usaha layanan konseling atau pengobatan secara teratur, sistematis, dengan menggunakan teknik dan alat yang memadai. Hal ini sangat penting dilakukan agar dapat tercapai keberhasilan dari proses konseling yang sedang dilakukan.<sup>41</sup>

Dunia perdukunan orang Jawa mengenal konsep "*cocog*" atau kesesuaian dalam melakukan praktik pengobatan. Istilah lain yang sering digunakan adalah "*jodo*".<sup>42</sup> Hal ini sangat penting terlebih dalam ramalan dengan angka. Selain ramalan angka, konsep *cocog* atau *jodo* ini juga berlaku dalam mengobati penyakit. Seorang dukun mungkin sangat mampu dan pintar, tetapi mungkin masih tidak cocok untuk seseorang. Karenanya, ketika seseorang sakit dia mencoba dukun demi dukun sampai menemukan dukun yang benar-benar bisa mengobatinya, tanpa memikirkan alasan kegagalan dukun-dukun itu dan tidak perlu menganggap mereka tidak mampu menolongnya. Pendapat seperti ini juga berlaku untuk dokter-dokter yang dididik secara barat.

Dalam proses konseling, seorang konselor juga tidak dapat memaksakan kehendak serta keinginannya kepada klien karena klien memiliki hak dan kewajiban untuk menentukan arah dan jalan hidupnya sendiri, sepanjang tidak mencampuri hak-hak orang lain.<sup>43</sup> Hal ini selaras dengan konsep *cocog* atau *jodo* dalam proses konseling *abangan*, dimana seorang dukun tidak memiliki hak untuk memaksakan kehendaknya kepada klien.

---

<sup>41</sup> Prayitno, dkk, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, 120.

<sup>42</sup> Clifford Geertz, *Agama Jawa*, 124.

<sup>43</sup> Prayitno, dkk, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, 99.

Psikoterapi Islam pun mengenal perbedaan satu individu dengan individu yang lainnya, al-Balkhi menyadari adanya perbedaan temperamen (*mizaj*) tiap manusia. Dalam perkembangannya terdapat orang yang mudah marah ada juga yang tidak mudah marah. Terdapat orang yang cepat panik dan cemas terhadap hal yang biasa, begitu juga sebaliknya ada beberapa orang yang dapat mengelola rasa sehingga mampu memposisikan diri dengan bijak.<sup>44</sup>

Berdasarkan hal tersebut, maka menurut Peneliti dalam melakukan pengobatan terhadap mental seseorang, berbeda antara orang satu dengan orang yang lainnya. Hal ini disesuaikan dengan kepribadian klien, konsep ini juga berlaku untuk pengobatan yang dilakukan oleh dukun dalam kebudayaan masyarakat Jawa. Dalam konseling, untuk mengoptimalkan pelayanan sesuai dengan kebutuhan individu itu sendiri perlu dikenali dan dipahami keunikan setiap individu dengan berbagai kekuatan, kelemahan, dan permasalahannya.

Proses konseling mengenal asas kesukarelaan, yakni proses konseling harus berlangsung atas dasar kesukarelaan, baik dari pihak konselor maupun klien. Artinya, konseling dilakukan dengan kedua belah pihak sama-sama suka dan sama-sama rela menyelenggarakan semua layanan yang ada. Klien diharapkan tanpa ragu-ragu atau merasa terpaksa, menyampaikan masalah yang dihadapinya, serta mengungkapkan segenap fakta, data, dan seluk-beluk yang berkenaan dengan masalahnya tersebut kepada konselor. Hendaknya juga konselor dapat memberikan bantuan kepada klien dengan tidak terpaksa, atau dengan kata lain konselor memberikan bantuan dengan ikhlas.<sup>45</sup>

Dikatakan dalam sumber lain bahwa seseorang yang memiliki ilmu pengobatan tradisional dan menjadi tokoh penyelenggara ritual adat di sebuah daerah kerap kali tidak mengatasnamakan dirinya sebagai dukun. Tokoh tersebut hanya mengatasnamakan sebagai penolong atau "*wong sing iso nulung*". Istilah dukun dan macam-macamnya seperti yang disebutkan oleh Geertz, merupakan istilah

---

<sup>44</sup> Isnaini Mar'ah Azizah dan Aris Fauzan, "Kesehatan Jiwa Islam Terhadap Pemikiran Abu Zaid al-Balkhi dalam Buku *Masalibu al-Abdan wa al-Anfus*", 109.

<sup>45</sup> Prayitno, dkk, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, 116.

yang diberikan oleh masyarakat kepadanya sesuai dengan kemampuannya. Artinya, tidak ada tanda khusus yang dapat menandai dirinya sebagai dukun, tidak ada kartu identitas dan juga tidak ada plakat yang menandakan praktik kerja dukun di rumahnya.<sup>46</sup>

Penjelasan tersebut selaras dengan temuan Geertz di kota Mojokuto, bahwa mengenai kepribadian agaknya tidak ada yang membedakan seorang dukun dengan para tetangganya. Mereka tidak menunjukkan ciri watak yang lumrah dan tidak menunjukkan tingkah laku yang mengidentitaskan dirinya sebagai seorang dukun. Beberapa dukun yang ditemui oleh Geertz, baik dari kalangan *abangan*, santri, ataupun *priyayi*, mereka mengatakan bahwa apabila ditanya apakah dirinya merupakan seorang dukun, jawabannya adalah bukan, dirinya hanya mencoba menolong orang lain.<sup>47</sup>

### **Konseling *Abangan* Perspektif Psikoterapi Islam**

Pengobatan yang dilakukan praktisi yang lebih akrab disebut dengan dukun oleh masyarakat Jawa tidak hanya mengobati masalah fisik saja, tetapi juga masalah psikis, hal ini yang membuat praktik tersebut perlu dikaji dengan menggunakan teori Psikoterapi Islam. Psikoterapi dalam Islam yang dapat menyembuhkan semua aspek psikopatologi, baik yang bersifat *duniawi*, *ukhrawi*, maupun penyakit manusia-manusia modern adalah sebagaimana dalam syair Jawa milik Sunan Bonang yang dinukil dari ungkapan Ali bin Abi Thalib berjumlah lima butir, yaitu membaca al-Qur'an, sholat malam, berkumpul dengan orang shaleh, puasa, dan zikir.<sup>48</sup>

Dalam penelitian ini Peneliti menggali poin-poin psikoterapi Islam yang terdapat dalam praktik konseling yang dilakukan oleh masyarakat Jawa varian *abangan* dalam buku Agama Jawa karya Clifford Geertz yang dapat ditarik analisis sebagai berikut.

Clifford Geertz mengatakan bahwa pada hakikatnya, membatasi dukun pada konteks *abangan* saja tidaklah benar, karena kepercayaan dan ketidakpercayaan terhadap kekuatan dukun maupun kepada

---

<sup>46</sup> Nur Ika Anisa & Siti Zurinaini, "Pewarisan Ilmu Dukun dalam Sistem Penyembuhan Tradisional", 53.

<sup>47</sup> Clifford Geertz, *Agama Jawa*, 131.

<sup>48</sup> Singgih Aji Purnomo, "Konsep Dasar, Bentuk, dan Teknik Psikoterapi dalam Islam", 65.

mereka sebagai orang-orang yang sebenarnya menjalankan seni perdukunan, tersebar di seluruh masyarakat Jawa, baik di kalangan *priyayi*, santri maupun *abangan*. Namun, frekuensi yang lebih besar dan lebih pentingnya hal itu dalam kehidupan sehari-hari serta mungkin lebih besarnya kepercayaan kepada perdukunan di kalangan *abangan*, dapat membenarkan anggapan bahwa dukun adalah sebuah fenomena yang sebagian besar ada di kalangan *abangan*, dengan dukun-dukun santri dan *priyayi* sebagai variasi sekunder.<sup>49</sup>

Pada umumnya, seorang dukun adalah anak dari praktisi yang sama. Namun, sekalipun kemampuan untuk menjadi seorang dukun setidaknya sebagian diwarisi, tetapi kemampuan yang sebenarnya tidak. Hal itu merupakan keahlian yang diperoleh lewat belajar. Apapun yang dipelajari oleh dukun praktik selalu berasal dari dukun lain, yang dengan demikian menjadi gurunya. Dukun dari varian santri biasanya menggunakan ayat-ayat al-Qur'an yang ditafsirkan secara mistik.

Ikhtiar yang dilakukan oleh dukun untuk memperoleh kemampuan tersebut selaras dengan asas keahlian yang harus ada dalam proses konseling. Dengan demikian seorang dukun atau konselor akan dengan mudah mencapai keberhasilan dari proses konseling atau pengobatan yang dilakukan.<sup>50</sup>

Al-Balkhi menjabarkan penyakit-penyakit yang berhubungan antara jiwa dan raga, yang disebut dengan *Tibb al-Qalb* dan *Tibb al-Ruhani* untuk menjabarkan penyakit-penyakit yang berhubungan dengan penyakit-penyakit kejiwaan dan spiritual. Al-Balkhi mendasarkan teorinya pada al-Qur'an dan hadis yang menjadi penjelasan lebih lanjut dari al-Qur'an.<sup>51</sup>

Selaras dengan al-Balkhi, ar-Razi menggambarkan kronologis turunya al-Qur'an, Allah SWT menggunakan kata *nuzul* sebagaimana ketika melukiskan turunya air hujan. Terdapat beberapa persamaan al-Qur'an dengan hujan, yaitu al-Qur'an dan hujat diturunkan dari langit, dan suci-mensucikan. Menurut ar-Razi, dari sini dapat dilihat

---

<sup>49</sup> Clifford Geertz, *Agama Jawa*, 117.

<sup>50</sup> Prayitno, dkk, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, 120.

<sup>51</sup> Yandi Hafizallah, "Psikologi Islam: Sejarah, Tokoh, dan Masa Depan", *PSYCHOSOPHIA: Journal of Psychology, Religion, and Humanity*, vol. 1, no. 1, (2019), 6.

bahwa al-Qur'an dapat membersihkan dan mengobati segala kotoran jasmani dan rohani manusia.<sup>52</sup>

Menurut pandangan psikoterapi Islam, al-Qur'an dianggap sebagai terapi yang pertama dan utama, sebab di dalamnya memuat resep-resep mujarab yang dapat menyembuhkan penyakit jiwa manusia. Tingkat kemujarabannya sangat tergantung seberapa jauh tingkat sugesti keimanan pasien. Sugesti yang dimaksud dapat diraih dengan mendengar dan membaca, memahami dan merenungkan, serta melaksanakan isi kandungan al-Qur'an.<sup>53</sup>

Menurut Peneliti, masing-masing tahapan perlakuan terhadap al-Qur'an dalam metode pengobatan atau terapi menggunakan al-Qur'an tersebut dapat menghantarkan pasien ke alam yang dapat menenangkan dan menyejukkan jiwanya. Kemudian dukun dalam buku Agama Jawa menganggap bahwa apapun pengobatan yang dilakukan seorang "muslim sejati" didasarkan atas pengetahuan medis ilmiah yang terdapat di dalam al-Qur'an beratus-ratus tahun sebelum ia "ditemukan" di barat.<sup>54</sup>

Terapi kedua adalah shalat di waktu malam. Shalat yang dimaksud adalah shalat sunnah seperti shalat Tahajjud, Hajat, Mutlak, Tasbih, Tarawih (khusus bulan Ramadhan), dan Witr. Keampuhan shalat sunnah ini sangat terkait dengan pengamalan shalat wajib, sebab kedudukan terapi shalat sunnah hanya menjadi *suplemen* bagi terapi shalat wajib. Shalat juga merupakan terapi psikis yang bersifat kuratif, preventif, dan konstruktif sekaligus.<sup>55</sup> Namun, praktik konseling *abangan* yang terdapat dalam buku Agama Jawa sama sekali tidak menyinggung ibadah sholat, terlebih sholat malam.

Menurut Peneliti, hal ini disebabkan oleh masyarakat Jawa varian *abangan* yang identik kehidupannya kental dengan budaya Jawa, meskipun dirinya beragama Islam seperti yang dikatakan oleh Clifford Geertz, namun tidak secara penuh melaksanakan syariat Islam

---

<sup>52</sup> Abd Jalaluddin, "Ketenangan Jiwa Menurut *Fakhr Al-Din* Ar-Razi dalam *Tafsir Mafatih Al-Ghoyb*", *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 46.

<sup>53</sup> Singgih Aji Purnomo, "Konsep Dasar, Bentuk, dan Teknik Psikoterapi dalam Islam", 65.

<sup>54</sup> Clifford Geertz, *Agama Jawa*, 119.

<sup>55</sup> Singgih Aji Purnomo, "Konsep Dasar, Bentuk, dan Teknik Psikoterapi dalam Islam", 66.

layaknya masyarakat Jawa varian santri. Itulah yang menyebabkan dalam praktik pengobatan atau konseling *abangan* tidak menyinggung perihal sholat terlebih sholat sunnah malam sama sekali.

Orang yang shaleh adalah orang yang mampu mengintegrasikan dirinya dan mampu mengaktualisasikan potensinya semaksimal mungkin dalam berbagai dimensi kehidupan. Dalam tradisi kaum sufi, seseorang yang shalih dan dapat menyembuhkan penyakit ruhani manusia disebut dengan *al-thabib al-ilahi* atau *mursyid*. Menurut al-Syarqawi, adalah *al-thabib al-murabbi* (dokter pendidik). Dokter seperti ini lazimnya memberikan resep penyembuhan kepada pasiennya melalui dua cara, yaitu yang pertama adalah negatif (membersihkan diri dari segala sifat dan akhlak tercela), dan yang kedua adalah positif (mengisi diri dari sifat-sifat atau akhlak yang terpuji).<sup>56</sup>

Dalam buku Agama Jawa diterangkan bahwa pada suatu waktu, seorang dukun yang dianggap “pintar” oleh masyarakat Jawa memperoleh kemampuan tersebut mulanya dari seorang kiai (guru dan orang-orang yang terpelajar dalam al-Qur’an) di pesisir utara. Ia belajar di pesantren kiai itu ketika masih belia, dan kiai tersebut mengajarkan ilmu kepadanya.

Menurut Peneliti, hal ini sesuai dengan pandangan psikoterapi Islam tentang bergaul dengan orang shaleh. Bahwa pengaruh orang lain dalam pergaulan sangat besar terhadap diri seorang individu. Manusia yang menyandang perannya sebagai makhluk sosial tidak dapat terlepas dari pengaruh orang lain terhadap dirinya.

Bidang konseling mengenal konsep asas alih tangan, berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik garis besar bahwa seorang dukun juga berkumpul dengan orang-orang yang dianggapnya lebih mampu daripada dirinya. Hal tersebut dilakukan dapat juga sebagai kesempatan dukun sekadar berbagi pengalaman, atau bahkan sebagai media belajar dengan alih tangan kasus kepada orang yang lebih mampu.<sup>57</sup>

Dijelaskan dalam buku Agama Jawa bahwa ada seorang dukun mengatakan ketika mulai menjadi dukun, ia berpuasa selama seratus

---

<sup>56</sup> Singgih Aji Purnomo, “Konsep Dasar, Bentuk, dan Teknik Psikoterapi dalam Islam”, 67.

<sup>57</sup> Prayitno, dkk, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, 120.

hari, tidak makan nasi, hanya daun-daun pepohonan dan barang-barang seperti itu. Ia mengatakan jika seseorang sedang berpuasa, maka jiwanya berhubungan langsung dengan Tuhan, dan jika sedang tidak berpuasa jiwanya akan lebih mudah berbelok ke suatu tempat.<sup>58</sup>

Diulas kembali bahwa usaha seorang dukun memperoleh kekuatan atau kemampuannya tersebut merupakan pelaksanaan asas keahlian dalam konseling.<sup>59</sup> Dengan begitu, seorang dukun akan mudah menyelesaikan masalah klien karena sudah memiliki kemampuan yang diperoleh dari ikhtiarnya yang dilakukan dengan tidak mudah selama ini.

Puasa menurut pandangan psikoterapi Islam disini adalah menahan diri dari segala perbuatan yang dapat merusak citra fitri manusia. Pembagian puasa ada dua, yang pertama adalah puasa fisik (menahan lapar, haus, dan berhubungan seks), dan yang kedua adalah puasa psikis (menahan hawa nafsu dari perbuatan maksiat).<sup>60</sup> Puasa psikis juga dapat diartikan menjaga agar kondisi emosi dalam jiwa seseorang selalu stabil.

Dalam kesempatan lain, Clifford Geertz menemui seorang dukun dan bercerita bahwa ia pernah mengobati klien yang sudah sakit selama bertahun-tahun. Ketika dilakukan meditasi, dukun menemukan penyebab kliennya sakit, yaitu karena telah membangun toilet di tempat yang terlarang karena tempat tersebut merupakan tempat tinggal makhluk halus. Kemudian dukun tersebut meminta kliennya memindahkan toiletnya ke tempat yang lain, lalu klien tersebut sembuh.

Setelahnya klien tersebut sembuh, dukun memerintahkan agar kliennya lebih sabar dan tidak boleh merasa tertekan dan kalut dalam emosinya selama beberapa tahun. Namun kliennya tidak mematuhi hal tersebut, kemudian ia kembali sakit dan akhirnya meninggal. Melihat kasus ini, rupanya klien tidak melaksanakan asas kegiatan seperti yang ada dalam konseling,<sup>61</sup> klien tidak melakukan permintaan dukun agar senantiasa menjaga kestabilan emosi di dalam jiwanya. Dalam

---

<sup>58</sup> Clifford Geertz, *Agama Jawa*, 119.

<sup>59</sup> Prayitno, dkk, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, 121.

<sup>60</sup> Singgih Aji Purnomo, "Konsep Dasar, Bentuk, dan Teknik Psikoterapi dalam Islam", 68.

<sup>61</sup> Prayitno, dkk, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, 121.

menjalani kehidupan, seseorang harus senantiasa menjaga kesehatan mentalnya tetap stabil agar dapat menjalani hidup dengan baik. Tidak dapat dipungkiri bahwa kondisi mental memengaruhi kondisi fisik manusia.

Al-Balkhi menjelaskan bahwa emosi merupakan pemberian dari Tuhan yang alamiah. Sehingga perlu adanya penerimaan dan pemahaman tentang emosi yang dimiliki manusia tersebut.<sup>62</sup> Benar saja, dalam kondisi marah seseorang akan dengan mudah mengeluarkan kata-kata kotor, memaki, tangan dan kaki akan bergerak di luar kendali. Hal ini menunjukkan bahwa perbuatan fisik manusia juga dipengaruhi oleh keadaan psikologisnya.

Mengenai keterkaitan kondisi psikis memengaruhi kondisi fisik seperti yang dijelaskan oleh al-Balkhi, dalam cerita lain di buku Agama Jawa dijelaskan bahwa ada seseorang yang sedang memendam amarah dalam hatinya atau dalam bahasa Jawa disebut *pegel*, akibatnya adalah fisiknya juga sakit yang membuatnya tidak dapat beraktivitas sebagaimana mestinya.<sup>63</sup>

Hal ini membuktikan bahwa penting untuk selalu menjaga kesehatan mental atau melakukan puasa psikis sesuai dengan pandangan psikoterapi Islam. Dalam konseling pun tidak akan berhasil prosesnya jika usaha konselor tidak dibarengi dengan usaha klien juga dalam melakukan layanan yang ada.<sup>64</sup>

Seorang dukun mengatakan bahwa ada satu penyakit yang disebut dengan darah kotor. Darah kotor disebabkan oleh makanan yang buruk yang mengagetkan perut dan juga terus-menerus menyimpan perasaan marah, jengkel dan sejenisnya.<sup>65</sup> Menurut hemat Peneliti, ketika seseorang melakukan puasa, ia akan senantiasa menjaga pola makan dan kestabilan kondisi mental dan jiwanya. Dengan begitu, ia akan terhindar dari penyakit darah kotor yang disebutkan dalam buku Agama Jawa tersebut.

---

<sup>62</sup> Isnaini Mar'ah Azizah dan Aris Fauzan, "Kesehatan Jiwa Islam Terhadap Pemikiran Abu Zaid al-Balkhi dalam Buku *Masalibu al-Abdan wa al-Anfus*", 110.

<sup>63</sup> Clifford Geertz, *Agama Jawa*, 134.

<sup>64</sup> Prayitno, dkk, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, 121.

<sup>65</sup> Clifford Geertz, *Agama Jawa*, 135.

Dalam keadaan apapun, menurut seorang dukun terdapat dua hal yang sangat penting bagi orang Jawa untuk menjaga. *Pertama*, memperhatikan makanannya agar terjamin kebersihannya serta jangan terlampaui “mengagetkan”. *Kedua*, melatih jiwa untuk memperoleh kekuatan batin.<sup>66</sup> Orang tidak bisa membersihkan darah kotor dengan mantera. Hanya meditasi pasien dan diet yang hati-hati yang bisa menyembuhkannya, atau dalam psikoterapi Islam dikenal dengan terapi puasa.

Ketika klien melakukan terapi puasa, klien melaksanakan asas kegiatan dalam konseling, karena hasil-hasil usaha dari proses konseling atau terapi tidak akan tercipta dengan sendirinya, tetapi harus diraih oleh klien itu sendiri. Dengan demikian, dalam proses pengobatan tersebut sudah menerapkan fungsi pencegahan dari konseling.<sup>67</sup> Hal ini dikarenakan dengan berpuasa, klien menjaga kestabilan emosi dalam jiwa serta turut menjaga kesehatan fisiknya, yang membuat dirinya tercegah dari penyakit-penyakit yang tidak diinginkan.

Menurut pandangan psikoterapi Islam, zikir dalam arti sempit memiliki makna menyebut asma-asma Allah dalam berbagai kesempatan. Sedangkan dalam arti luas mengingat segala keagungan dan kasih sayang Allah SWT yang telah diberikan, serta dengan menaati perintahnya dan menjauhi larangan-Nya.<sup>68</sup> Dalam buku Agama Jawa dijelaskan bahwa terdapat tiga elemen dalam proses pengobatan, yaitu obat, mantera, dan kondisi batin dukunnya.

Ketika melakukan praktik pengobatan, seorang dukun mengucapkan mantera, yang apabila ia seorang *abangan* mantera diucapkan menggunakan bahasa Jawa, dan jika ia seorang Santri maka mantera diucapkan dalam bahasa Arab. Mantera yang diucapkan harus sudah dihafal oleh seorang dukun. Mantera atau lebih tepatnya tenaga batin dukun, yang berperan maka dukun tidak perlu menggunakan obat kalau dukun sudah cukup sakti.<sup>69</sup>

---

<sup>66</sup> Clifford Geertz, *Agama Jawa*, 137.

<sup>67</sup> Hallen, A, *Bimbingan dan Konseling*, 60.

<sup>68</sup> Singgih Aji Purnomo, “Konsep Dasar, Bentuk, dan Teknik Psikoterapi dalam Islam”, 69.

<sup>69</sup> Clifford Geertz, *Agama Jawa*, 127.

Berdasarkan penjelasan tersebut, secara tidak langsung seorang dukun melaksanakan asas kenormatifan dalam proses konseling.<sup>70</sup> Hal ini dikarenakan dalam praktiknya, seorang dukun mengucapkan mantera disesuaikan dengan norma agama yang dianut dan diyakininya. Selain norma agama yang harus dipatuhi, dukun selaku konselor juga harus mematuhi norma yang lain seperti norma adat, norma hukum atau negara, dan lain sebagainya.

Mantera yang dipakai dukun untuk mengobati kliennya menggunakan kalimat-kalimat doa dan permohonan meminta kesembuhan dengan menyebut asma-asma Allah SWT. Mantera yang diucapkan oleh seorang dukun diberikan kepada kliennya dapat melalui teknik pijat, air dalam gelas, ataupun dengan ramuan obat yang diracik dukun sesuai dengan penyakit yang dikeluhkan oleh kliennya.

Dalam psikoterapi Islam juga dikenal teknik terapi menggunakan air doa, yaitu air yang sudah dibacakan doa dan zikir yang dipercaya dapat menyembuhkan keluhan klien. Dalam melakukan terapi, masing-masing individu memiliki tingkat kualitas yang berbeda seiring pengetahuan, pengalaman, dan pengamalan yang dimiliki.<sup>71</sup> Tentunya hal tersebut memengaruhi tingkat kemujaraban terapi yang diberikan. Perbedaan itu dapat dipahami sebab dalam Islam mempercayai adanya anugerah dan kekuatan agung diluar kekuatan manusia, yaitu Tuhan.

Ar-Razi menjelaskan bahwa zikir termasuk elemen yang dapat menciptakan jiwa yang tenang. Namun, zikir yang dimaksud ar-Razi adalah mengingat janji pahala dan rahmat, karena mengingat siksaan justru akan melahirkan rasa takut dan menyebabkan jiwa tidak tenang.<sup>72</sup> Menurut Peneliti, mantera yang diucapkan oleh dukun dalam konseling *abangan* sudah termasuk kedalam zikir yang dimaksud oleh ar-Razi, karena di dalamnya terdapat kalimat-kalimat yang menyebutkan tentang karunia Tuhan serta harapan kesembuhan klien yang diobati.

---

<sup>70</sup> Hallen, A, *Bimbingan dan Konseling*, 61.

<sup>71</sup> Singgih Aji Purnomo, "Konsep Dasar, Bentuk, dan Teknik Psikoterapi dalam Islam", 70.

<sup>72</sup> Abd Jalaluddin, "Ketenangan Jiwa Menurut *Fakhr Al-Din* Ar-Razi dalam *Tafsir Mafatih Al-Ghoyb*", *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 45.

Setelah memahami kelima terapi tersebut, dapat ditarik benang merah bahwa seorang dukun harus melakukan asas-asas yang ada dalam konseling agar tercapai tujuan dari proses konseling atau pengobatannya. Dalam melaksanakan asas-asas tersebut, seorang dukun tentu tidak bekerja sendiri, melainkan harus saling bersinergi dengan klien demi keberhasilan proses konseling. Kemudian dari kelima terapi tersebut dapat dilihat bahwa disana sudah terlaksana fungsi bimbingan dan konseling, baik fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, maupun fungsi pemeliharaan dan pengembangan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa praktik konseling *abangan* atau pengobatan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa dalam buku Agama Jawa dipaparkan oleh Clifford Geertz sebagian besar secara tersirat mengandung nilai-nilai ajaran keislaman di dalamnya. Hal ini dikarenakan masyarakat *abangan* yang ada di kota Mojokuto merupakan pemeluk agama Islam, meskipun intensitas ketaatannya tidak sekompleks masyarakat Jawa varian santri.

Clifford Geertz dalam buku Agama Jawa dengan temuan trikotominya, seakan-akan memberi sekat antara masyarakat Jawa varian *abangan* dengan santri. Padahal setelah dilakukan analisis oleh Peneliti, batas antara kedua varian tersebut ternyata kabur, karena dalam kehidupan kebudayaannya masyarakat *abangan* juga melaksanakan nilai-nilai ajaran agama Islam, dan masyarakat varian santri pun juga melakukan adat-istiadat serta budaya Jawa. Hal ini terlihat dalam praktik konseling *abangan* atau pengobatan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa dalam buku Agama Jawa.

Sebagian besar dari praktik pengobatan masyarakat Jawa atau konseling *abangan* dilakukan dengan menerapkan nilai-nilai ajaran agama Islam. Dimana hal ini selaras dengan konsep pengobatan jiwa menurut Islam atau psikoterapi Islam. Psikoterapi Islam dalam menangani gangguan psikis menyandarkan segala daya upaya yang dilakukan dengan mengharap ridho Allah SWT atas kesembuhan klien yang diobati. Hal tersebut selaras dengan paham masyarakat Jawa yang melakukan konseling *abangan* dimana seorang dukun hanya sebagai penolong, bukan sebagai penyembuh. Seorang dukun meyakini ada kekuatan yang lebih besar yang dapat membantu klien untuk sembuh yakni kekuatan Tuhan.

Setelah memahami penjelasan tersebut, Peneliti mengambil kesimpulan bahwa konseling *abangan* atau praktik pengobatan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa merupakan salah satu bentuk layanan dari psikoterapi Islam. Dimana psikoterapi Islam bentuk ini dilakukan dengan kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Jawa yang ada di kota Mojokuto.

Perlunya dilakukan penelitian lebih lanjut tentang praktik pengobatan ini sehingga timbul jenis baru dari layanan psikoterapi Islam yang bisa disebut sebagai Psikoterapi Islam Nusantara. Praktik pengobatan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa ini tidak akan ada matinya dan akan selalu terjaga eksistensinya. Memperkenalkan kembali kepada masyarakat Indonesia perihal kekayaan kebudayaan Jawa mengenai pengobatan. Yang mana pengobatan ini merupakan aset budaya bangsa yang dapat dikembangkan sebagai salah satu kebanggaan nasional.

### **Kesimpulan**

Adapun kesimpulan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan adalah sebagai berikut. Konseling *abangan* yang ada dalam buku Agama Jawa karya Clifford Geertz terbagi menjadi tiga bagian, *pertama* adalah dukun (praktisi dalam pengobatan masyarakat Jawa), menurut Geertz tidak sembarang orang dapat menjadi dukun melainkan harus seseorang yang sudah mumpuni di bidang ini. Hal ini selaras dengan pendapat al-Balkhi, yaitu seorang terapis harus memiliki tingkatan *nafs* yang lebih tinggi dari klien yang diobati. Dalam konseling, hal ini termasuk kepada pemenuhan asas keahlian. *Kedua* adalah teknik pengobatan, setelah dianalisis, kesemua teknik yang ada dalam konseling *abangan* sudah menerapkan fungsi bimbingan dan konseling. *Ketiga* adalah teori tentang penyakit dan pengobatannya, Geertz menjelaskan keterkaitan antara kondisi fisik dan psikis manusia. Hal ini sesuai dengan konsentrasi bahasan psikoterapi Islam menurut al-Balkhi mengenai konstruksi manusia yang terdiri dari jasmani dan rohani, dimana keduanya saling memengaruhi satu sama lain.

Pandangan psikoterapi Islam yaitu konseling *abangan* dilakukan dengan kearifan lokal masyarakat Jawa, kemudian dipadukan dengan nilai-nilai ajaran agama Islam, karena masyarakat di kota Mojokuto

merupakan pemeluk agama Islam. Praktik konseling *abangan* dilakukan dengan melaksanakan asas-asas dan fungsi yang ada dalam bimbingan dan konseling. Dengan demikian Peneliti menyimpulkan bahwa konseling *abangan* merupakan salah satu bentuk dari layanan psikoterapi Islam. Hal ini berdasarkan analisis Peneliti bahwa dalam praktiknya yang dijelaskan oleh Geertz, konseling *abangan* menerapkan empat jenis terapi Islam diantaranya yaitu yang *pertama* membaca al-Qur'an atau pengobatan menggunakan ayat-ayat yang ada dalam al-Qur'an. *Kedua* bergaul dengan orang shaleh yang membawa pengaruh positif terhadap diri individu. *Ketiga* puasa (fisik dan psikis). *Keempat* zikir yang dalam praktiknya berupa mantra yang diucapkan oleh dukun.

### **Daftar Pustaka**

- Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2002.
- Ahyadi, Abdul Aziz. *Psikologi Agama*. Bandung: Penerbit Sinar Baru, 1991.
- Alwisol. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press, 2009.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Efendi, Dudy Imanuddin. "The Religion of Java." tt.
- Geertz, Clifford. *Agama Jawa*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2013.
- Gunarso, Singgih. *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1992.
- Hafizallah, Yandi. "Psikologi Islam: Sejarah, Tokoh, dan Masa Depan." *PSYCHOSOPHIA (Journal of Psychology, Religion, and Humanity)* 1, no. 1 (2019).
- Hallen, A. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Herususanto, Budiono. *Symbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindia Graha Widya, 2005.
- Ilyas, Arwani. "Paradigma Masyarakat Tentang Dukun (Melacak Peran dan Posisi dalam Struktur Sosial Politik dan Ekonomi Masyarakat)." *Kontemplasi* 6, no. 2 (2017).
- Isnaini Mar'ah Azizah, Aris Fauzan. "Kesehatan Jiwa Islam Terhadap Pemikiran Abu Zaid al-Balkhi dalam Buku Masalihu al-

- Abdan wal-Anfus." *AL-MURABBI (Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman)* 7, no. 2 (2021).
- Jalaluddin, Abd. "Ketenangan Jiwa Menurut Fakhr Al-Din Ar-Razi dalam Tafsir Mafatih al-Ghoyb." *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 1 (2018).
- Kaelan. *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisiplin*. Yogyakarta: Paradigma, 2010.
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Research*. Bandung: Alumni, 1998.
- Khairunnas Rajab, dkk. *Rekonstruksi Psikoterapi Islam*. Pekanbaru: Cahaya Firdaus, 2016.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Komunitas Bambu, Penerbit. *Komunitas Bambu Indonesia*. Agustus 05, 2019. <https://komunitasbambu.id/clifford-geertz/> (accessed Maret 21, 2021).
- Latipun. *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press, 2017.
- Mahli Zainudin Tago, Shonhaji. "Agama dan Integrasi Sosial dalam Pemikiran Clifford Geertz." *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 7, no. 1 (2013).
- Mubarok, Achmad. *Konseling Agama Teori dan Kasus*. Jakarta: PT Bina Rena Pariwisata, 2002.
- Mufidah, Luluk Indarinul. "Pentingnya Psikologi Agama di Era Modern." *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan, dan Teknologi* 1, no. 2 (2015).
- Prasetya, Kuncoro Bayu. *Bahan Ajar Antropologi Kesehatan*. Semarang: UNNES, 2009.
- Prayitno, dkk. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Purnomo, Singgih Aji. "Konsep Dasar, Bentuk, dan Teknik Psikoterapi dalam Islam." *Jurnal Alasma* 7 (2018).
- Purwadi. *Dukun Jawa*. Yogyakarta: Media Abadi, 2004.
- RI, Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Fajar Mulya, 2009.
- . *Al-Qur'an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka*. Tangerang: PT. Kalim, 2010.
- Saebani, Beni Ahmad. *Metode Penelitian*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2008.

- Shonhaji. "Agama: Konflik dan Integrasi Sosial (Agama Jawa dalam Perspektif Clifford Geertz)." *Al-AdYaN* 5, no. 1 (2010).
- Subair. "Abangan, Santri, Priyayi: Islam dan Politik Identitas Kebudayaan Jawa." *DIALEKTIKA* 9, no. 2 (2015).
- Sudardi, Bani. "Konsep Pengobatan Tradisional Menurut Primbon Jawa." *Humaniora* 14, no. 1 (2002).
- Sudarmanto. *Kamus Lengkap Bahasa Jawa*. Semarang: CV. Widya Karya, 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sumuh. *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1988.
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Jawa (Sebuah Analisa tentang Kebijakan dan Hidup Jawa)*. Jakarta: PT. Gramedia, 1984.
- Tandjung, Krisnia Maharani. *Kejawen*. Malang: Yayasan Yusula, 2005.
- Ubaedallah, Dudun. "Psikoterapi Perspektif Al-Ghazali." *SAHAJA* 9, no. 2 (2019).
- Woodward, Mark R. *Islam Jawa*. Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Zurinaini, Nur Ika Anisa & Siti. "Pewarisan Ilmu Dukun dalam Sistem Penyembuhan Tradisional." *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik* 30, no. 1 (2017).